

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini diformulasikan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan, dengan melibatkan kepemilikan manajerial sebagai konstruk moderasi guna menjelaskan dinamika hubungan tersebut, pada perusahaan-perusahaan di sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2021 hingga 2025. Merujuk pada temuan empiris serta diskursus yang telah dipaparkan secara komprehensif, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Temuan empiris mengindikasikan bahwa kebijakan distribusi dividen berpengaruh positif tidak signifikan kepada sampel yang memberikan kontribusi nyata yaitu 69 perusahaan terhadap fluktuasi nilai perusahaan pada emiten nonkeuangan terdaftar BEI untuk periode 2021–2025. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tinggi rendahnya proporsi dividen yang dibagikan belum menjadi acuan utama bagi para penanam modal dalam mengkalkulasi proyeksi pertumbuhan korporasi, berhubung orientasi pasar umumnya lebih terfokus pada indikator fundamental internal lainnya, seperti tingkat profitabilitas dan laju pertumbuhan perusahaan, ketimbang jumlah dividen yang dibagikan. Hasil ini memperkuat pandangan teori

irrelevansi dividen, yang menegaskan bahwa nilai suatu perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kapasitas aset dalam menciptakan laba, bukan oleh bagaimana laba tersebut kemudian didistribusikan. Atas dasar tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan keuntungan secara berkesinambungan memberikan kontribusi yang lebih dominan terhadap pembentukan nilai perusahaan dibandingkan dengan kebijakan dividen yang dijalankan.

2. Variabel kepemilikan manajerial tidak terbukti mampu berfungsi sebagai pemoderasi dalam melihat korelasi maupun kausalitas antara kebijakan distribusi dividen dan apresiasi valuasi entitas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial belum memiliki daya moderasi yang cukup untuk mengintervensi keterkaitan kebijakan dividen terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial lebih sesuai dipahami sebagai stimulan primer yang mentransmisikan pengaruh secara langsung terhadap apresiasi nilai korporasi, bukan sebagai faktor yang memoderasi hubungan antarvariabel tersebut.

B. Saran

Mengacu pada simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan di sektor nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk mempertimbangkan aspek-aspek lain di luar kebijakan dividen guna mendongkrak nilai perusahaan. Hal ini mengingat

temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan nilai perusahaan tidak semata-mata bergantung pada besaran dividen yang dibagikan, melainkan lebih erat kaitannya dengan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kinerja operasional, tingkat profitabilitas, serta efisiensi dalam pengelolaan aset, agar dapat membangun kepercayaan investor secara berkelanjutan.

2. Bagi investor, disarankan untuk tidak hanya menjadikan besaran dividen yang dibagikan sebagai dasar penilaian terhadap prospek perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor fundamental lain seperti profitabilitas, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk nilai perusahaan dibandingkan besaran dividen yang dibagikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel moderasi maupun variabel independen lain di luar model penelitian ini, seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, profitabilitas, struktur modal dan kebijakan dividen guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

4. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan pembagian dividen belum tentu menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori irrelevansi dividen yang menyatakan bahwa nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba, prospek pertumbuhan, dan keputusan investasi dibandingkan besarnya dividen yang dibagikan. Sebaliknya, hasil penelitian ini belum mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa pembagian dividen merupakan sinyal positif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen tidak selalu mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Pada kondisi tertentu, proporsi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi justru dapat diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu memperkuat ataupun memperlemah

hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan, sehingga asumsi dalam kerangka penelitian mengenai peran moderasi kepemilikan manajerial belum dapat dibuktikan.

5. Implikasi Praktis

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan pembagian dividen. Manajemen perlu lebih memfokuskan strategi perusahaan pada peningkatan kinerja operasional, profitabilitas, efisiensi pengelolaan aset, serta pengembangan peluang investasi yang mampu meningkatkan kepercayaan pasar.

Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ataupun tingkat kepemilikan saham oleh manajemen. Investor perlu mempertimbangkan indikator fundamental lainnya, seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, arus kas, dan prospek usaha agar keputusan investasi yang diambil lebih tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan (R^2 sebesar 0,46%) menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, likuiditas, maupun kualitas tata kelola perusahaan, serta memperluas

periode pengamatan atau objek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.